

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peningkatan Karakter Santri

##### 1. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan menjadi lebih baik.

##### 2. Karakter

Kata "karakter" memiliki akar kata dari bahasa Latin "*kharakter*" dan "*kharassein*", serta melalui evolusi bahasa menjadi "*kharax*" dalam bahasa Yunani dan kemudian "*character*" dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, "*charassein*" bermakna membuat tajam atau membuat dalam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November 24, 2017): 203, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>.

Karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan, moral, nama ataupun reputasi. Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mampu sebagai pembeda seseorang dari yang lain.<sup>21</sup> Karakter adalah perilaku dan nilai-nilai manusia yang berkaitan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, serta kebangsaan. Semua ini terwujud dalam adat istiadat, budaya, tatakrama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama.<sup>22</sup> Karakter juga mencerminkan sifat seseorang yang tumbuh secara alami dalam merespons situasi secara bermoral, dan diwujudkan dalam tingkah laku atau tindakan sehari-hari.<sup>23</sup>

Menurut Irjus Indrawan, karakter juga merupakan penilaian terhadap ketahanan dan kualitas yang dimiliki individu dalam mengekspresikan perilaku secara konsisten dalam berbagai situasi. Ini mengindikasikan bahwa karakter terbentuk melalui pola tindakan yang terstruktur dan dilakukan berulang-ulang, penting untuk memastikan pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.<sup>24</sup> Menurut Ryan & Bohlin yang dikutip oleh Rohmatun Lukluk Isnaini, karakter adalah pola perilaku seseorang. Orang yang

---

<sup>21</sup> Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1 (2016): 316.

<sup>22</sup> Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," 335.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), 3.

<sup>24</sup> Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ed. Mukhtar Latif, Cetakan pertama (Jl. Gerilya No. 292, Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 33.

berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan melakukan kebaikan tersebut.<sup>25</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha manusia dalam menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk membentuk kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter sangat mirip dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bertindak, atau tindakan yang telah menjadi bagian dari diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pada dasarnya, pendidikan Islam adalah sarana untuk membentuk manusia dengan moralitas tinggi. Dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan adalah pengakuan hati, sedangkan akhlak adalah refleksi iman dalam bentuk perilaku, ucapan, dan sikap. Dengan kata lain, akhlak adalah amal saleh. Iman bersifat abstrak, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan yang diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan semata-mata karena Allah.<sup>26</sup>

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha-usaha ini beragam, termasuk mengajar untuk

---

<sup>25</sup> Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam," 41.

<sup>26</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, ed. Doni Septian Saepuddin (Jalan Lintas Barat Km.19 Ceruk Ijuk, Bintan, Kabupaten Bintan: P3M STAIN KEPRI, 2019), 26.

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, usaha lainnya meliputi memberikan contoh (teladan) yang dapat ditiru, memberikan pujian dan hadiah, serta mendidik dengan cara membiasakan dan banyak lagi metode lainnya yang tidak terbatas.<sup>27</sup>

Pendidikan juga merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses penerapan ilmu yang normatif akan mempengaruhi kehidupan sosial anak dalam masyarakat dan masa depan mereka. Pendidikan dalam arti luas mencakup pengaruh kehidupan keluarga, masyarakat, dan lembaga terhadap perkembangan anak. Norma perilaku yang benar sengaja ditanamkan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan (sekolah).<sup>28</sup>

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat sehingga mereka menjadi beradab. Bahkan dalam UUD RI dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia

---

<sup>27</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ed. Muhammad Qorib dan Gunawan, Cetakan Pertama (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2020), 7.

<sup>28</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...7*.

untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>29</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengenali lingkup di luar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu yang diberikan kepada rasul-Nya, dengan mengembangkan potensi menjadi nyata serta mewujudkan kemampuan manusia untuk membangun peradaban demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berbeda dengan Jhon Dewey, yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pembebasan manusia (peserta didik) dari dominasi otoriter menuju demokrasi melalui humanisasi, yang memperkuat manusia sebagai subjek dengan kekuatan, kemampuan, dan potensi untuk memilih dan mengubah dunianya, serta memecahkan masalah yang ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan manusia untuk mengembangkan pola pikir dan membina kepribadiannya sehingga mampu mengenali lingkup di luar dirinya, dengan mengadopsi nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>30</sup>

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ③ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ④

<sup>29</sup> Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,"...45

<sup>30</sup> T. Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (February 1, 2015): 230, <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>.

Terjemahanya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>31</sup>

Surat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah pada awal masa kenabian ketika beliau belum mengetahui tentang kitab dan iman. Oleh karena itu, surat ini secara tidak langsung memerintahkan untuk memulai untuk senantiasa belajar.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan, baik melalui sarana formal maupun informal. Dalam kitab Ayyuhal Walad, Al-Ghazali menyebutkan: “Wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata: “Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: “Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.”

---

<sup>31</sup> al-Qur'an 96:1-5

Selanjutnya al-Ghazali berpendapat: “Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinkanlah bahwa ilmu anshit (sunyi/diam) tidak berguna.”<sup>32</sup>

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk siswa menjadi individu yang taat beribadah serta selalu berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu, perbuatan baik merupakan wujud konkret dari penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar.<sup>33</sup>

Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seperti perilaku yang baik dan jujur, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak orang lain.<sup>34</sup> Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Karakter yang baik memiliki tiga aspek utama yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melaksanakan kebaikan (*acting the good*).<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Risalatul Ayyuhal Walad Lil Ghazali* (Surabaya, Jawa Timur: Al-Haromain, 2019), 6.

<sup>33</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, 47.

<sup>34</sup> Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (February 20, 2017): 5, <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.

<sup>35</sup> Oktari and Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” 44.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, semuanya didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>36</sup>

## 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengacu pada pembentukan nilai-nilai atau kebiasaan yang menjadi landasan karakter bangsa. Kebiasaan yang menjadi bagian dari karakter pada dasarnya adalah nilai-nilai. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang benar dan dapat diterima adalah nilai-nilai yang menghasilkan perilaku positif baik bagi individu yang mengamalkannya maupun bagi orang lain.<sup>37</sup>

Adapun juga nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Indonesia Heritage Foundation yang telah dikutip oleh Sanusi yaitu; a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c) Jujur, d) Hormat dan santun, e) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) Keadilan dan kepemimpinan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Karakter...* 40.

<sup>37</sup> Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Karakter...* 71.

<sup>38</sup> Sanusi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Untuk Meningkatkan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari

Pemerintah juga telah mengatur undang-undang untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, yang mana terdapat dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 yang mengatur tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)<sup>39</sup> PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter.

Ada lima nilai karakter utama yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

a. Religius

Nilai karakter religius merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini ditunjukkan dengan cara melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, mendorong sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Ada tiga aspek hubungan yang tercakup dalam nilai

---

Darussholah Bondowoso, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember, 2021),” 35.

<sup>39</sup> “Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” 2017.

<sup>40</sup> Siti Zubaidah, “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Kurikulum 2013, Jurnal Diklat Keagamaan Inovasi,” *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, 2016, 75.

karakter religius ini, yaitu hubungan pribadi dengan Tuhan, hubungan pribadi dengan sesama, dan hubungan pribadi dengan alam semesta (lingkungan). Atribut karakter religius ini dapat dilihat dari tindakan mencintai dan menjunjung tinggi keutuhan ciptaan.<sup>41</sup>

b. Nasionalis

Nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan membawa diri yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap negara dan lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, dan ekonominya dikenal sebagai nilai karakter nasionalis. Hal ini berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan sosial.

c. Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta mengerahkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk mewujudkan cita-cita dan aspirasi.

d. Gotong royong

Hal ini adalah tindakan mengakui semangat kolaborasi dan solidaritas dalam menyelesaikan masalah bersama, membina persahabatan dan komunikasi, dan menawarkan dukungan atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

e. Integritas

---

<sup>41</sup> Siti Zubaidah, "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Kurikulum 2013...",75.

Integritas adalah landasan perilaku yang menekankan pada upaya untuk berkembang menjadi orang yang secara konsisten dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, serta memiliki pengabdian dan kesetiaan pada cita-cita moral dan kemanusiaan, adalah konsep integritas.

## **B. Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib karya Sayyid Muhammad**

### **1. Riwayat Hidup Sayyid Muhammad**

Di antara ulama Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang terkenal dan penting di Mekkah adalah Sayyid Muhammad. Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani adalah nama lengkapnya, namun lebih sering dikenal dengan sebutan Abuya Sayyid Muhammad. Beliau adalah seorang akademisi yang sangat taat, spesialis dalam bidang sastra, dan otoritas dalam hadis dan ilmu-ilmu agama lainnya. Beliau lahir sekitar tahun 1365 H atau 1945 M di lingkungan Babus Salam, Makkah.<sup>42</sup>

Sayyid Muhammad adalah keturunan Nabi Muhammad saw. melalui cucunya, Imam Hasan bin Ali bin Abi Tholib as. Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Makki al-Hasani adalah ayahnya. Suami putri Nabi Muhammad saw, Sayyidah Fathimah az-Zahra, Sayyidina Idris al-Azhari bin Idris al-Akbar bin Abdullah al-Kamil bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sibth bin al-Imam Ali bin Abi Thalib, merupakan keturunan berikutnya dalam garis keturunan yang mulia ini.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup As-Sayyid Al-Maliki Al-Hasani: Muhaddits Ahlussunah Yang Didengki Wahabi* (Malang: Majlis Khoir Publishing, 2016), 32.

<sup>43</sup> Ma'sum, "Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib," 83.

Sayyid Muhammad dibesarkan di sebuah keluarga yang istimewa dan taat sejak usia dini. Di bawah arahan langsung ayahnya, beliau menjadi dewasa dan berkembang di sepanjang jalan shalafus sholih. Beliau sangat terlibat dalam pendidikan dan dakwah Islam, yang membantunya menjadi sosok cendekiawan yang sangat taat dan selalu menghiasi dirinya dengan kebajikan yang sangat baik.

Sayyid Muhammad dipanggil oleh Allah SWT untuk masuk ke dalam Rahmat-Nya pada hari Jumat, 30 Oktober 2004 Masehi, bertepatan dengan tanggal 15 Ramadhan 1425 Hijriah, di rumahnya di Jalan al-Maliki di daerah Rushaifah. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la dekat dengan Sayyidah Khadijah bin Khuwailid Ra, istri Rasulullah Saw. Sayyid Muhammad mewariskan beberapa anak perempuan dan enam anak laki-laki. Sayyid Ahmad, Sayyid Husein, Sayyid Hasan, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, dan Sayyid Abdullah adalah putra-putranya.

Pendidikan pertama Sayyid Muhammad adalah Madrasah al-Falah Makkah. Disamping itu semenjak kecil beliau diajak oleh ayahandanya sendiri mengenai sumber-sumber keislaman, selain pula oleh ulama-ulama Makkah terkemuka lainnya, seperti Sayyid Amin Khutbi, Hasan Mashat, Muhammad Nur Sayf, Sa'id Yamami, dan lain-lain. Ketika berumur 15 tahun, Sayyid Muhammad telah mengajar kitab-kitab Hadits dan fiqh di Masjidil Haram, kepada pelajar-pelajar lain, dengan arahan guru-gurunya. Setelah mempelajari ilmu turath di tanah kelahirannya Makkah, beliau diantar oleh

babaknya untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar As-Syarif. Beliau menerima ijazah PhD dari Al-Azhar.

Pada usia 25 tahun, Sayyid Muhammad meraih gelar Doktor ilmu hadits di Universitas Al-Azhar Kairo dengan predikat *mumtaz* (sangat memuaskan). Beliau menjadi warga Arab Saudi yang pertama dan termuda yang menerima ijazah Ph.D dari Al-Azhar. Sayyid Muhammad tidak hanya belajar di Haramain, tetapi dalam rangka mengejar studi hadis dan untuk menyempurnakan pengembaraan menuntut ilmu, beliau berangkat ke beberapa negeri, diantaranya Maroko, Mesir, India, Pakistan, Libya dan lainnya. Disanalah beliau berjumpa dengan sejumlah ulama terkemuka yang kemudian memberikan ijazah-ijazah kepadanya.<sup>44</sup>

Sayyid Muhammad merupakan pendidik Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seorang alim kontemporer dalam ilmu hadits, penafsir Qur'an, fiqih, tasawwuf, aqidah, dan biografi nabawi. Sayyid Muhammad merupakan orang „alim yang mewarisi pekerjaan dakwah ayahandanya, membina para santri dari berbagai daerah dan negara didunia. Ayahanda beliau adalah salah satu guru dari ulama-ulama sepuh di Indonesia seperti Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Maimun Zubair dan lain-lain.

## **2. Karakteristik Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib**

Dalam kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib dapat ditemukan ajaran moral. Tiga belas bab dalam kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib membahas tentang

---

<sup>44</sup> Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup As-Sayyid Al-Maliki Al-Hasani: Muhaddits Ahlussunah Yang Didengki Wahabi*, 33.

akhlak, termasuk akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, akhlak terhadap keluarga, termasuk ayah dan ibu, serta akhlak bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Prosa buku ini ditulis dengan gaya yang mudah dipahami dengan puisi ciptaan penulis yang memiliki nuansa artistik yang halus. Meskipun *At-Tahliyah Wa At-Targhib* secara umum membahas tentang moralitas, namun karya ini berbeda dengan buku-buku moralitas lainnya di bidangnya. Buku ini unik karena, selain pelajaran moral, buku ini juga menawarkan panduan tentang bagaimana mencintai negara dan berisi aspek-aspek yang mengangkat semangat dan menjaga kesehatan tubuh.

Kitab ini dianggit oleh Sayyid Muhammad, seorang ulama yang sangat taat dengan keahlian dalam berbagai bidang, termasuk tasawuf, moralitas, hadis, tafsir, al-qur'an, dan fikih, menulis karya ini. Sayyid Muhammad menampilkan dirinya sebagai seorang guru yang menawarkan bimbingan kepada murid-muridnya ketika ia menawarkan bimbingan moral.

Tujuan dikarangnya kitab ini antara lain untuk memperbaiki tingkah laku dan menjadi manusia yang terdidik mental atau jiwanya, serta mampu menjaga jasmani dan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi pembacanya khususnya para pelajar.

---

<sup>45</sup> Ma'sum, "Pendidikan Karakter Perspektif Kitab *Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib*," 85.

### 3. Materi Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib

Secara umum, susunan kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib dibagi menjadi 13 bab pembahasan, yang masing-masing memiliki banyak sub-bab yang memberikan pendalaman lebih lanjut. Di dalam kitab ini, masih terdapat keterkaitan antar bab. Sama halnya dengan bab sebelumnya yang membahas tentang hubungan manusia dengan yang lebih tinggi, lebih rendah, dan yang berada di antara keduanya, bab ini hanya menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan hal yang esensial dalam eksistensi manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya. Bab-bab tersebut disusun sebagai berikut:<sup>46</sup>

a. Perilaku Manusia di Tengah Orang Status Sosialnya Lebih Tinggi dan yang Lebih Rendah

- 1) Kebutuhan manusia hidup bermasyarakat dengan sesamanya, menjelaskan mengenai butuhnya manusia kepada orang lain karena manusia adalah makhluk sosial.
- 2) Macam-macam status manusia dalam pergaulan, menjelaskan tentang manusia yang status sosialnya lebih tinggi seperti guru dan orang tua, dan juga yang sederajat seperti halnya kerabat dan teman, maupun yang lebih rendah status sosialnya.
- 3) Ibu, menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang bersikap kepada ibunya.

---

<sup>46</sup> Muhamad Hasan Taofik, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tahliyahwaat-Targhib Fī Attarbiyahwaattahdzīb Karya Sayyid Muhammad," *Jurnal Pendidikan Islam*, n.d., 6.

- 4) Ayah, menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang bersikap kepada ayahnya.
- 5) Penguasa pemerintahan, menjelaskan tentang pemerintah, dan bagaimana seseorang harus patuh kepada pemerintah yang berkuasa.
- 6) Guru, menjelaskan adab seseorang kepada gurunya.
- 7) Saudara dan teman, menjelaskan bagaimana berinteraksi yang baik kepada saudara dan teman.
- 8) Orang yang pengetahuan dan statusnya lebih rendah, menjelaskan bagaimana menjaga pergaulan kepada orang yang tidak baik.

b. Sopan Santun dan Pergaulan yang Baik

- 1) Macam bentuk sopan santun, menjelaskan tentang macamnya sopan santun.
- 2) Siddiq, menjelaskan tentang sikap jujur.
- 3) Budi pekerti yang baik, menjelaskan tentang sikap yang baik kepada orang lain.
- 4) Macam-macam sifat malu.
- 5) Murah hati, menjelaskan tentang sikap murah hati (*hilm*)
- 6) Menahan kemarahan, menjelaskan cara-cara untuk menahan kemarahan.

c. Percakapan

- 1) Mendengarkan pembicaraan, menjelaskan adab seseorang ketika mendengarkan orang lain bicara.

- 2) Tatakrama berbicara, menjelaskan tentang adab berbicara kepada orang lain yang baik dan benar.
- 3) Musyawarah, menjelaskan jika kita ingin memutuskan suatu perkara hendaknya dimusyawarahkan terlebih dahulu.
- 4) Menyimpan rahasia, menjelaskan mengenai bagaimana kita menyimpan perkara yang mengkhawatirkan jika didengar orang lain.
- 5) Muru'ah, menjelaskan tentang sikap menjaga kehormatan diri.
- 6) Menjelaskan mengenai perilaku yang menjerumuskan ke Lembah yang hina dan menghilangkan kehormatan diri.

d. Tanah air

- 1) Cinta tanah air, menjelaskan tentang sikap mencintai tanah air kelahiran.
- 2) Bentuk pengabdian kepada tanah air, menjelaskan tentang bentuk-bentuk pengabdian seseorang kepada negara atau tanah airnya.
- 3) Menjelaskan mengenai orang yang tidak mau keluar dari tanah airnya untuk mencari ilmu maka tidak bisa dikatakan sebagai orang yang mencintai tanah air.

e. Kesombongan

- 1) Bahaya kesombongan, menjelaskan bahaya yang disebabkan sifat sombong.

f. Merawat tubuh

- 1) Menjaga hak-hak tubuh, menjelaskan tentang kewajiban seseorang untuk memenuhi hak-hak tubuhnya.

- 2) Kebersihan badan, menjelaskan tentang perintah untuk menjaga kebersihan.

g. Fungsi makanan

- 1) Makanan yang sesuai dengan kesehatan, menjelaskan mengenai makanan yang baik untuk kesehatan dan tatacara makan yang baik dan benar.
- 2) Pencegahan pengaruh negatif setelah makan, menjelaskan cara untuk mencegah dampak buruk yang dihasilkan dari makanan.
- 3) Adab makan, menjelaskan tatakrma saat makan.

h. Fungsi pakaian

- 1) Pakaian yang sesuai dengan kesehatan, menjelaskan pakaian yang cocok untuk kesehatan dan penampilan.

i. Fungsi rumah

- 1) Rumah yang sesuai dengan kesehatan, menjelaskan tentang konstruksi rumah yang sesuai dengan kesehatan.

j. Olahraga

- 1) Macam-macam olahraga, menjelaskan mengenai macam-macamnya olahraga.

k. Berlaku wajar dalam kehidupan

- 1) Macam pekerjaan yang bermanfaat, menjelaskan mengenai jenis-jenis pekerjaan yang bermanfaat.

- 2) Jembatan meningkatkan kualitas pekerjaan, menjelaskan mengenai hal-hal yang dapat menjadi perantara untuk meningkatkan kualitas pekerjaan.
- 3) Ilmu, Menjelaskan mengenai ilmu yang dapat meningkatkan kualitas pekerjaan.
- 4) 'Amal, menjelaskan mengenai perantara dalam bekerja.
- 5) Tatacara bekerja, menjelaskan mengenai etika dalam bekerja.

1. Perencanaan

- 1) Menghemat harta, menjelaskan mengenai perencanaan dengan menghemat harta.
- 2) Berlaku boros, menjelaskan mengenai perilaku boros.

m. Adab berkunjung

- 1) Adab besuk orang sakit, menjelaskan tatakrama ketika menjenguk orang yang sedang sakit.
- 2) Undangan resepsi pernikahan.
- 3) Syarat-syarat menghadiri resepsi pernikahan, menjelaskan mengenai syarat-syarat menghadiri resepsi pernikahan.
- 4) Adab pesta makan, menjelaskan mengenai tatakrama saat berada di acara jamuan makan.